

Pengembangan Destinasi Mice Kota Cirebon dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan

Ahmad Rimba Dirgantara*, Febriana

Universitas Persatuan Islam

*arim029@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian economy which experienced positive growth in the last few years has had a positive impact on the development of various other industrial sectors. One that is experiencing significant development is the MICE industry (meetings, incentives, conferences and exhibitions). The MICE industry has an impact on the economy in the form of increased incomes, expanding employment and employment opportunities, and encouraging investment. Cirebon City as part of the Province of West Java has the potential to become one of the MICE venue on a national and international scale. However, development constraints such as infrastructure, workforce readiness, and other driving factors must still be addressed so that the development of MICE destinations can develop in a sustainable manner. The purpose of this research is to provide an example of sustainable tourism through the MICE tourism concept. The methodology in this study uses descriptive analysis by analyzing documents related to the development of Cirebon City MICE through the perspective of sustainable tourism. The results of this study show that the development of the Cirebon City MICE destination is in line with the perspective of sustainable tourism with the following recommendations; reviewing the physical feasibility of the environment, economic viability, and socio-cultural viability.

Keywords: Destination; MICE; Sustainable Tourism

ABSTRAK

Ekonomi Indonesia yang mengalami pertumbuhan positif dalam beberapatahun terakhir telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan berbagai sektor industry lainnya. Salah satu yang mengalami perkembangan signifikan adalah industri MICE (*meeting, incentive, conference dan exhibition*). Industri MICE memberikan dampak dalam ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan, memperluas lapangan dan kesempatan kerja, serta mendorong masuknya investasi. Kota Cirebon sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat memiliki potensi menjadi salah satu tempat penyelenggaraan MICE berskala nasional maupun internasional. Namun, kendala-kendala pengembangan seperti infrastruktur, kesiapan tenaga kerja, dan faktor-faktor pendorong lainnya masih harus dibenahi agar pengembangan destinasi MICE dapat berkembang secara berkelanjutan. Tujuan dari riset ini adalah untuk memberikan gambaran contoh pariwisata berkelanjutan melalui konsep wisata MICE. Metodologi dalam studi ini menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisis dokumen terkait pengembangan MICE Kota Cirebon melalui sudut pandang pariwisata berkelanjutan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi MICE Kota Cirebon sejalan dengan perspektif pariwisata berkelanjutan dengan rekomendasi sebagai berikut; meninjau kelayakan fisik lingkungan, kelayakan ekonomi, dan kelayakan sosial budaya.

Kata Kunci: Destinasi; MICE; Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia yang mengalami pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan positif terhadap perkembangan berbagai sektor. Salah satu yang mengalami perkembangan signifikan adalah industri MICE (*meeting, incentive, conference* dan *exhibition*). Potensi wisata konvensi Indonesia sangat besar, karena memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh negara lain. (Nyoman S Pendit 1999, Wisata Konvensi, Potensi Gede Bisnis Besar).

Pertumbuhan industri ini berkembang pesat dengan semakin banyaknya berbagai pertempunan dan event yang diadakan di Indonesia. Hal ini tentu sangat positif dilihat dari *multiplier effect* yang akan ditimbulkannya. Di lain sisi sebagai bagian dari pariwisata, MICE merupakan industri yang memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, serta infrastruktur memadai dalam pelaksanaannya. Penyelenggaraan MICE merupakan salah satu industri penggerak bagi pengembangan destinasi pariwisata yang berdaya saing. Industri MICE memberikan dampak dalam meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan dan kesempatan kerja, serta mendorong masuknya investasi. Disamping manfaat ekonomi, industri MICE juga menyediakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, menambah jaringan kerja (*network*) dan penggerak utama pengembangan intelektual dan kerjasama regional. Pelayanan prima dalam pelaksanaan MICE merupakan sebuah keharusan untuk menunjang terselenggaranya MICE yang berhasil. Kota Cirebon merupakan kota yang berdekatan langsung dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Bandung. Lokasinya yang tidak terlalu jauh menjadikan peluang untuk berkembang tidaklah susah. Pembangunan jalan bebas hambatan atau tol, pembangunan bandar udara internasional Jawa Barat di Majalengka adalah beberapa faktor pendorong investasi masuk ke Kota Cirebon.

Pengembangan destinasi MICE di Kota Cirebon telah dituangkan dalam Perda No. 15 Tahun 2015 tentang Ripparprov Jabar, sebagai pusat Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) dan MICE di Jawa Barat.

Dengan adanya dasar hukum yang kuat memberikan kepastian saat pengembangan nantinya. Selain itu terdapat pula nilai-nilai yang menjadikan Kota Cirebon layak dijadikan destinasi MICE Internasional, yaitu 1) telah memiliki lahan dengan luasan yang cukup; 2) Memiliki Pelabuhan Laut dengan sarana bongkar muat barang; 3) Lokasi strategis dekat dengan Bandara Internasional Jawa Barat (kurang lebih hanya 60 menit); 4) Ditunjang oleh sarana perhotelan (terdapat 5 Hotel Bintang Empat); 5) Ditunjang oleh Daya Tarik Wisata yang kuat; 6) Memiliki aspek Kebudayaan yang kuat (Keraton, Kuliner, Kriya).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala-kendala pengembangan seperti infrastruktur, kesiapan tenaga kerja, dan faktor-faktor pendorong lainnya masih harus dibenahi agar pengembangan destinasi MICE dapat berkembang secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur berupa konsep destinasi pariwisata, kebijakan pemerintah, teori-teori terkait MICE dan pariwisata berkelanjutan.

Destinasi Pariwisata

Pengertian destinasi pariwisata secara umum dijelaskan menurut Goeldner & Ritchie (2003) dalam Zemla (2016) "Destinasi pariwisata adalah wilayah geografis tertentu di mana pengunjung menikmati berbagai jenis pengalaman perjalanan".

Konsep yang dijelaskan menitikberatkan pada kondisi geografis suatu wilayah dengan pengalaman

perjalanan yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

Definisi lain tentang destinasi pariwisata yang lebih rinci dan berhubungan dengan pengembangan MICE dijelaskan oleh Framke (2001) dalam Zemla (2016) yaitu area geografis, yang berisikan karakteristik lanskap dan budaya serta berada dalam posisi untuk menawarkan produk pariwisata, yang berarti harus memiliki ketersediaan fasilitas termasuk transportasi - akomodasi - makanan dan setidaknya satu kegiatan atau pengalaman yang luar biasa.

Pengembangan Destinasi MICE

Dalam UU UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, terdapat beberapa usaha pariwisata yang terkait dengan pengembangan MICE, yaitu penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran. Untuk mengembangkan dan memperlancar jasa usahapariwisata terutama dalam kaitannya dengan pengembangan MJCE.

Sebuah destinasi memiliki beberapa kriteria untuk dapat dinyatakan destinasi pariwisata, menurut cooper (1993) ada empat kriteria, antara lain; (a.) *Attraction*, (b.) *Acesibility*, (c.) *Amenity*, (d) *Ancilliary*. Sedangkan pada destinasi MICE, Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata No. 5 Tahun 2017. Pengembangan Destinasi MICE diperjelas melalui kriteria dan indikator. Kriteria merupakan standar yang digunakan untuk menilai kondisi atau situasi lingkungan yang dikaji sebagai ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Indikator merupakan alat untuk mengukur realisasi dari standar tersebut.

• Aksesibilitas MICE

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS Tahun 2010-2025, Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitandengan motivasi kunjungan

wisata. Sedangkan Aksesibilitas MICE merupakan semua jenis sarana dan prasarana yang mendukung percepatan dan kemudahan jalur masuk dari luar ke suatu destinasi MICE, baik untuk arus orang maupun barang, termasuk pergerakan dalam wilayah destinasi MICE itu sendiri. Pengembangan aksesibilitas MICE merupakan kriteria sarana dan prasarana menuju dan dari destinasi

• Atraksi MICE

Atraksi MICE merupakan daya tarik yang dapat menarik wisatawan MICE untuk berkunjung ke destinasi MICE atau seberapa besar destinasi mampu menyediakan fasilitas sebagai daya tarik untuk tempat penyelenggaraan kegiatan MICE dengan menghubungkan satu ukuran dengan ukuran lainnya. Pengembangan atraksi MICE mencakup kriteria :

- 1) Fasilitas Pertemuan (Meeting)
- 2) Fasilitas Pameran
- 3) Fasilitas Akomodasi
- 4) Tempat – tempat Menarik.

• Amenitas MICE

Amenitas MICE merupakan segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan MICE. Pengembangan amenitas MICE mencakup kriteria :

- 1) Keadaan Lingkungan, dan
- 2) Citra Destinasi.

• Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder MICE

Sumber Daya Manusia MICE merupakan tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan MICE. Robinson dan Picard (2006) menyatakan Dalam wisata konvensi, SDM adalah tuan rumah. Dengan demikian, SDM terkait harus menjalani beberapa pelatihan dan pendidikan yang berkaitan dengan praktik pelayanan pariwisata. Selain itu, diberikan pendidikan umum mengenai nilai pariwisata dalam pengertian ekonomi dan sosial budaya kepada masyarakat yang diarahkan pada pemaksimalan manfaat dan meminimalkan dampak negatif.

Pengembangan sumber daya manusia dan dukungan stakeholder MICE mencakup kriteria:

- 1) Profesionalitas Sumber Daya Manusia
- 2) Dukungan Stakeholder.

Peraturan Menteri Pariwisata No.2 Tahun 2017 Tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan (Venue) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran menuliskan bahwa Indonesia mengalami perkembangan dalam destinasi MICE, dapat dilihat di beberapa kota memiliki Venue MICE yang termasuk ke dalam klasifikasi venue mandiri (stand-alone venue), venue yang berada di hotel bintang 4 (empat) dan 5 (lima) yang disebut hotel convention, maupun venue khusus (special venue) di beberapa daerah tersebut.

Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) terdiri dari 8 (delapan) kriteria sebagai berikut:

- Fasilitas Minimum Venue, merupakan kapasitas sebuah Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) dengan kelengkapan area/ruangan yang harus dimiliki.
- Spesifikasi Standar Ruangan, merupakan fasilitas ruangan yang mampu menunjang aktivitas operasional Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) dan mempermudah kegiatan bagi pelaksana dan peserta kegiatan (event).
- Peralatan Ruangan Konvensi, merupakan fasilitas dan peralatan Ruang Konvensi yang mampu menunjang aktivitas operasional Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) dan mempermudah kegiatan bagi pelaksana dan peserta kegiatan (event).
- Area Khusus Pameran, merupakan fasilitas pameran yang mampu menunjang aktivitas operasional Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) dan mempermudah kegiatan

bagi pelaksana dan peserta kegiatan (event).

- Manajemen Venue, merupakan manajemen operasi Venue MICE Mandiri (stand-alone venue).
- Standar Operasional Venue, merupakan fasilitas dan infrastruktur operasional Venue MICE Mandiri (stand-alone venue) yang mampu menunjang aktivitas dan mempermudah kegiatan (event).
- Penjualan dan Pemasaran, merupakan proses dan aktivitas transaksi yang dilakukan dalam menjalankan manajemen operasi Venue MICE Mandiri (stand-alone venue).
- Infrastruktur Pendukung Kota, merupakan infrastruktur dalam kota tempat Venue MICE Mandiri (Stand-alone Venue) berada yang mampu menunjang aktivitas operasional Venue dan mempermudah kegiatan bagi pelaksana dan peserta kegiatan (event).

Prospek MICE Indonesia di tahun mendatang akan semakin membaik. Trend meeting industry dunia tetap positif dengan kegiatan terbanyak dilakukan oleh bidang medis (ICCA, International Congress and Convention Association). Trend kegiatan MICE domestik juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, tidak saja dilakukan oleh para pelaku bisnis, asosiasi dan dunia pendidikan, tapi juga dari pemerintah dan partai-partai politik, baik skala nasional dan internasional. Hal ini juga bisa dilihat semakin banyaknya permintaan dukungan dari berbagai pihak kepada Pemerintah, mulai dari kegiatan bidding, promosi, delegate boosting, site visit dan memperkaya program pada saat suatu event MICE diselenggarakan. Terdapat tiga kategori ukuran event MICE, menurut Pendit (1999)

1. Ukuran kecil, dimana kegiatan tersebut dihadiri oleh peserta antara 20 – 50 orang, biasanya konvensi berupa rapat tertutup

untuk lingkungan perusahaan atau organisasi yang mengadakan rapat tertutup.

2. Ukuran sedang, beranggotakan antara 60 – 200 orang, dimana hal-hal teknis muali diperhatikan.
3. Ukuran besar, event yang dihadiri lebih dari 200 orang bahkan bisa mencapai 2000 orang.

Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi MICE di Indonesia, antara lain; 1). Keamanan, 2). Harga, 3). Kemudahan Akses, 4). Fasilitas Terpelihara, 5). Infrastruktur, 6). Atraksi Waktu Senggang, 7). Bahasa.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep pembangunan yang berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey dalam Picard, 2006).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan seharusnya memanfaatkan sumber daya alam dengan optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat setempat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders. Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian oleh Burns dan Holden (1997) diadaptasikan untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*), dan wisatawan (*visitors*). adapun prinsip-prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah:

1. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa sebagai asset

pariwisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan pendek, namun juga untuk kepentingan generasi mendatang.

2. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri.
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya, masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima.
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran, alam, dan karakter tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan.
5. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat lokal.
6. Dalam dunia yang dinamis dan penuh dengan perubahan, dapat selalu memberikan keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
7. Industri pariwisata, pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip tersebut di atas dan bekerja bersama untuk merealisasikannya.

Selain itu, Harold (2011) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan mencapai pariwisata berkelanjutan adalah dengan pariwisata yang bertanggung jawab, dimana Dalam hal ini, semua orang yang terlibat dalam

kegiatan pariwisata sama-sama bertanggung jawab menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

World Tourism Organization (WTO) mengembangkan indikator untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan, indikator ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata.

1. Kesejahteraan penduduk sebagai tuan rumah
2. Terlindungi asset-aset budaya
3. Partisipasi masyarakat
4. Kepuasan wisatawan
5. Jaminan kesehatan
6. Manfaat ekonomi
7. Perlindungan terhadap asset alami
8. Pengelolaan sumberdaya alam yang langka
9. Pembatasan dampak
10. Perencanaan dan pengendalian pembangunan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Diawali dengan tahap pengumpulan data dan informasi melalui penyebaran borang profil MICE Kota Cirebon, kemudian dilakukan proses review data dan penulisan laporan profil MICE Kota Cirebon. Selain itu tahap pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan survey lapangan ke potensi kawasan wisata dan MICE Kota Cirebon. Melakukan wawancara dan diskusi dengan pemangku kepentingan terkait, penyebaran kuesioner, survey instansi dan lain-lain.

Pada tahap analisis data dan informasi, didapatkan hasil survei baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang sesuai dengan kebutuhan analisis, untuk mengidentifikasi potensi destinasi pariwisata dan MICE di Kota Cirebon, menyusun zonasi kawasan, serta menilai kelayakan fisik lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

Kemudian dilakukan tiga kali diskusi dengan narasumber seperti:

Gabungan Industri Pariwisata (GAPI JABAR), Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia (ASPERAPI JABAR), Tim Jabar Juara, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPPD JABAR) PHRI JABAR, ASITA JABAR, serta Dinas Pemerintah terkait seperti: dinas pariwisata, dinas perencanaan daerah, dinas perhubungan khususnya bidang Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan. Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP), dan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan masukan terkait kelayakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya, dengan detail diskusi sebagai berikut ;

- Diskusi dipimpin pemanfaatan dan rencana zonasi kawasan terintegrasi antara kawasan pengembangan teknologi dan sains bidang industry kreatif, MICE dan pariwisata.
- Diskusi dipimpin model bisnis dan pengembangan kerjasama kawasan terintegrasi antara kawasan pengembangan teknologi dan sains bidang industry kreatif, MICE dan pariwisata.
- Diskusi terbuka dengan stakeholders terkait pengembangan kawasan pengembangan teknologi dan sains bidang industry kreatif, MICE dan pariwisata.

Tahap terakhir adalah perumusan scenario pengembangan dan pengelolaan kawasan pariwisata terpadu dan MICE melalui diskusi dengan para pemangku kepentingan dan narasumber yang kompeten. Diskusi pada tahap ini dilakukan untuk merumuskan dan menyepakati scenario serta pembagian peran dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan pariwisata terpadu dan MICE di Kota Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan destinasi MICE Kota Cirebon sudah selajaknya mampu memberikan kesejahteraan bagi

penduduknya namun tidak berakibat pada rusaknya nilai-nilai asli daerah.

Untuk itu, pada analisis destinasi MICE Kota Cirebon akan didasarkan pada konsep pariwisata berkelanjutan, sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Indikator	Keterangan	Analisis			
		A	S	Am	Ak
Kelayakan Ekonomi	Kesejahteraan penduduk sebagai tuan rumah	x			
	Partisipasi masyarakat		x		
	Manfaat ekonomi	x			
Kelayakan Sosial Budaya	Jaminan kesehatan		x		
	Pembatasan dampak	x	x	x	x
	Kepuasan wisatawan	x	x		
Kelayakan Lingkungan	Perlindungan terhadap aset alam	x		x	x
	Terlindungi aset-aset budaya	x		x	
	Perencanaan dan pengendalian pembangunan	x		x	x
	Pengelolaan sumberdaya alam yang langka	x		x	

Sumber: analisis penulis, 2020.

Keterangan

A: Atraksi

S: Sumber Daya Manusia

Am: Amenitas

Ak: Aksesibilitas

Secara lebih lanjut mengenai penjabaran tabel di atas akan disajikan dalam bentuk analisis keadaan pengembangan destinasi MICE Kota

Cirebon kaitannya dengan pariwisata berkelanjutan, adalah sebagai berikut:

Analisis Atraksi MICE

Dalam dokumen ketentuan persyaratan kelayakan destinasi MICE, tentu unsur-unsur infrastruktur menjadi faktor yang utama. Mengacu pada Permen maka faktor venue juga merupakan inti dari pengembangan destinasi MICE di Jawa Barat. Faktor berikutnya yang menjadi pertimbangan untuk kelayakan destinasi MICE adalah venue tempat konferensi, tempat pameran juga akomodasi hotel. Agar bisa layak menjadi suatu destinasi MICE maka perlu memenuhi kriteria berikut ini. Fasilitas akomodasi harus tersedia dengan tingkat hotel berbintang, setidaknya bintang empat hingga bintang lima dengan standar internasional. Keberadaan hotel berbintang lebih rendah serta hotel melati pun bisa menjadi pendukung bagi layaknya suatu destinasi MICE. Dari sisi fasilitas gedung pertemuan, diperlukan gedung pertemuan yang berstandar internasional dengan kapasitas setidaknya mampu menampung 10.000 orang delegasi. Kemudian untuk gedung pameran diperlukan venue exhibition yang berstandar internasional. Baik itu fasilitas pameran dalam ruang maupun luar ruang.

Kaitanya dengan industri MICE, Kota Cirebon telah memiliki beberapa fasilitas meeting & conference, diantaranya, yaitu:

Tabel 2. Fasilitas Meeting & Conference

Fasilitas	Keterangan
Venue Mandiri	Belum tersedia
Venue Hotel	Hotel Bintang 4 1) The Luxton Cirebon Hotel & Convention 2) Aston Cirebon Hotel & Convention 3) Swiss Bel Hotel 4) Grage Hotel 5) Patra Cirebon Hotel &

*Pengembangan Destinasi Mice Kota Cirebon dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan
(Ahmad Rimba Dirgantara dan Febriana)*

Fasilitas	Keterangan	Fasilitas	Keterangan
	Convention		9. Verse Hotel : 116 Rooms
Fasilitas Pameran	Kota Cirebon belum memiliki Exhibition Hall mandiri.	Tempat-tempat Menarik	Kota Cirebon memiliki keindahan alam, budaya dan buatan yang mempesona, dari mulai dari Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Makam Sunan Gunung Djati, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Gua Sunyaragi, Kawasan Batik Trusmi, Kawasan Heritage Kota Tua, Kawasan Kampung Arab, Tari Topeng, Tari Sintren hingga ke pesona kuliner seperti Empal Gentong, Empal Asem, Tahu Gejrot, Nasi Jamblang, Nasi Lengko hingga ke Nasi Bogana. Terdapat fasilitas pendukung pariwisata lainnya yang terdapat di Kota Cirebon yaitu 153 Restoran & Café, 42 Salon & Spa, 16 Arena Bermain, dan 16 Karaoke.
Fasilitas Akomodasi	Hotel Bintang 5 belum tersedia		
	Hotel Bintang 4. 1. The Luxton Cirebon Hotel & Convention : 156 Rooms 2. Aston Cirebon Hotel & Convention : 200 Rooms 3. Swiss Bel-Hotel Cirebon : 182 Rooms 4. Grage Hotel Cirebon : 114 Rooms 5. Patra Cirebon Hotel & Convention : 169 Rooms		
	Hotel Bintang 3 1. Hotel Santika : 87 Rooms 2. Hotel Prima : 47 Rooms 3. Batiqa Hotel Cirebon : 108 Rooms 4. Metland Hotel Cirebon : 98 Rooms 5. Hotel Prima : 97 Rooms 6. Bentani Hotel : 95 Rooms 7. Grand Tryas Hotel : 59 Rooms 8. Neo Hotel Cirebon : 125 Rooms		

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Cirebon, 2019.

Disamping itu, Kearifan lokal atau kebudayaan daerah yang khas merupakan unsur penting bagi peningkatan nilai suatu daerah menjadi destinasi MICE. Kebudayaan merupakan nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi motivasi, persepsi dan sikap dari peserta MICE. Daya tarik budaya setempat sangat terkait dengan daya saing tempat tersebut.

Apa yang membedakan suatu destinasi bukan hanya faktor-faktor ekonomi dan infrastruktur, namun dari sisi lain nuansa suatu destinasi juga akan mempengaruhi daya tarik destinasi tersebut. Kota Cirebon merupakan suatu destinasi yang memiliki unsur kebudayaan yang sangat kuat.

Dari sudut pandang pariwisata berkelanjutan, atraksi MICE masuk ke dalam beberapa unsur dari indikator pariwisata berkelanjutan yaitu,

- Kesejahteraan penduduk sebagai tuan rumah dan manfaat ekonomi; Berdirinya venue hotel dan fasilitas akomodasi serta ditunjang dengan tempat-tempat menarik diharapkan mampu berkontribusi terdapat pendapatan asli daerah. Berujung pada kesejahteraan ekonomi sekitar.
- Pembatasan dampak dan kepuasan wisatawan; Pembatasan dampak yang dimaksud adalah dampak negatif dari ekonomi. Dimana dengan tumbuh pembangunan venue hotel dan fasilitas akomodasi serta tempat-tempat menarik mampu mengurangi pengangguran dan mendatangkan wisatawan dengan segmen khusus. Artinya wisatawan dengan jumlah sedikit tetapi memiliki spending money yang tinggi.
- Perlindungan terhadap aset alam; terlindungi aset-aset budaya; pengelolaan sumberdaya alam yang langka. Beberapa tempat-tempat menarik mampu terlindungi dengan baik, karena merupakan bagian yang terintegrasi bagi kegiatan MICE. Begitu pula dengan sumberdaya alam yang langka dan aset alam. Keduanya mau tidak mau harus dijadikan modal utama selain berdirinya venue hotel dan fasilitas akomodasi.

Analisis SDM & Dukungan Stakeholder MICE

Tabel 3. Analisis SDM & Dukungan Stakeholder MICE

Indikator	Keterangan
a) Profesionalitas SDM MICE	Terdapat Akademi Pariwisata Yasmi Kota Cirebon
b) Dukungan Stakeholders	Terdapat asosiasi PHRI, HPI, ASPPI, ASITA wilayah Cirebon

- Sumber: Analisis Penulis, 2019.

Pada unsur SDM & Dukungan Stakeholder MICE terdapat empat kriteria pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- Partisipasi masyarakat: Dukungan dari masyarakat pada umumnya memberikan keberlangsungan kegiatan pengembangan MICE. Dari studi lapangan diketahui beberapa stakeholder mendukung pengembangan MICE di Kota Cirebon.
- Diketahui bahwa kegiatan pengembangan MICE akan membutuhkan tenaga kerja formal yang berkompetensi sehingga membuka lapangan kerja baru, hal tersebut berdampak pada ekonomi positif. Perlu adanya institusi atau lembaga yang mampu memberikan kompetensi yang sejalan dengan industri MICE nantinya. Kota Cirebon telah memiliki tempat pendidikan tinggi untuk menunjang itu. Salah satunya Akademi Pariwisata Yasmi Kota Cirebon. Sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidangnya diharapkan mampu memberikan kepuasan dan pengalaman terbaik bagi wisatawan sekaligus berdampak pada peningkatan ekonomi nantinya. Dengan adanya tenaga kerja kompeten maka jaminan akan kesehatan pun akan mereka dapatkan melalui system jaminan kesehatan pekerja atau sekarang disebut bpjs tenaga kerja.

Analisis Amenitas MICE

Tabel 4. Analisis Amenitas MICE

Indikator	Keterangan
Keadaan Lingkungan	Kota Cirebon, dinilai telah memiliki Infrastruktur umum yang baik serta cukup untuk mendukung kegiatan MICE. Terletak di dekat dengan laut, menjadikan Cirebon memiliki potensi untuk menjadi destinasi Exhibition dikarenakan dekat dengan pelabuhan. Fasilitas umum seperti 8 kantor Kepolisian, TIC, 10 Rumah Sakit, 21 Money Changer dan Perbankan, 23 Transportasi dan Layanan Pengiriman Barang telah tersedia di Cirebon.
Citra Destinasi	Kota Cirebon terkenal dengan citranya sebagai sebuah destinasi budaya, heritage dan kuliner. Karena keunikan dan keragamannya tersebut maka Cirebon menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Barat.

Sumber: analisis penulis, 2019.

Pembatasan dampak: lokasi pengembangan MICE Kota Cirebon diharapkan mampu mengurangi dampak turunan dari kegiatan pariwisata. Dekat dengan Pelabuhan, memiliki akses tol

terdekat, dan terhubung dengan Bandar udara. Pelabuhan berfungsi nantinya untuk logistik kegiatan MICE, akses tol berhubungan dengan jarak tempuh dari menuju ke Kota Cirebon, sedangkan Bandar udara diharapkan mampu terintegrasi untuk kegiatan MICE segmen internasional yang membutuhkan akses VVIP.

Perlindungan terhadap aset alam; Terlindungi aset-aset budaya; Perencanaan dan pengendalian pembangunan; Pengelolaan sumberdaya alam langka: Citra yang terbangun mengenai Kota Cirebon ialah kota dengan kearifan budaya, heritage dan kuliner ditambah dengan bagian dari salah satu dari lima Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) di Jawa Barat. Dengan kegiatan pengembangan MICE Kota Cirebon diharapkan mampu merencanakan, melindungi, mengendalikan serta mengelola pembangunan agar sumberdaya alam langka seperti budaya, destinasi heritage dan kuliner khas dapat dipertahankan sebagaimana mestinya.

Analisis Aksesibilitas MICE

Tabel 5. Analisis Aksesibilitas MICE

Moda transportasi	Keterangan
Udara	Tidak memiliki bandara komersial di wilayah Kota Cirebon, aksesibilitas bandara terdekat adalah menggunakan Kertajati International Airport yang terletak di Kabupaten Majalengka dengan waktu tempuh sekitar 1 Jam. Selain itu bisa juga melalui Husein Sastranegara International Airport dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Di Kota Cirebon sebetulnya memiliki Bandara Chakrabhuwana, namun peruntukannya hanya untuk penerbangan charter dan latihan terbang saja.

Moda transportasi	Keterangan
Darat	Pengunjung dari Bandung dan Jakarta yang ingin menggunakan tol dapat melalui Tol Cipularang (Cikampek–Purwakarta-Padalarang) dan dilanjutkan melalui Tol Cipali (Cikampek Palimanan). Sementara apabila dari Bandung, dapat pula melalui jalur biasa yaitu : Bandung – Tanjung Sari – Cadas Pangeran – Sumedang – Majalengka – Cirebon. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan moda transportasi kereta api, dimana jika ingin berangkat dari Bandung maka kita bisa menggunakan KA Ciremai dengan jadwal 2 kali keberangkatan dari Bandung setiap harinya dengan rata-rata waktu tempuh selama 4 jam. Sementara wisatawan dari Jakarta dapat menggunakan KA Argo Cheribon, Argo Muria, Argo Dwipangga, Argo Bromo Anggrek, Bangunkarta, Argo Sindoro, Bima, Gajayana, Sembrani, Argo Lawu dan Taksaka dengan rata-rata waktu tempuh selama 3 jam.
Laut	Kota Cirebon memiliki pelabuhan Cirebon yang termasuk kedalam klasifikasi Pelabuhan Pengumpul. Hal ini menjadikan salah satu kekuatan Kota Cirebon sebagai salah satu Destinasi MICE di Jawa Barat.

Sumber: Analisis Penulis, 2019.

Berdasarkan hasil tinjauan penelitian terhadap tiga moda transportasi

sebagai bagian dari unsur aksesibilitas diketahui bahwa ketiga unsur tersebut telah sesuai dengan standar pembangunan infrastruktur aksesibilitas sehingga mampu meminimalisir resiko dampak masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dari segi perencanaan dan pengendalian pembangunan, moda transportasi yang menjadi tolak ukur penting kegiatan MICE adalah tingkat jadwal penerbangan domestik dan internasional yang selalu ada. Untuk itu perlu adanya optimalisasi maskapai, seperti program pengambilalihan penerbangan dari Bandara Internasional Husein Sastranegara, Masih berlangsung. Pembangunan Tol Khusus: saat ini Jalan Tol Khusus menuju BIJB sudah diwujudkan, Fasilitas Umrah: menambah panjang runway. Menghidupkan Jalur KA: diupayakan untuk melakukan langkah revitalisasi jalur kereta api.

KESIMPULAN

Penjabaran mengenai indikator kelayakan fisik lingkungan, kelayakan ekonomi, dan kelayakan sosial budaya. Berkontribusi pada keberlanjutan kegiatan wisata MICE yang nantinya akan dikembangkan di Kota Cirebon. Dari ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa kelayakan fisik lingkungan memiliki poin terbanyak daripada kelayakan ekonomi dan kelayakan sosial. Secara lebih rinci akan dijabarkan di tabel berikut:

Tabel 6. Kelayakan fisik lingkungan

Aspek penilaian	Kondisi Eksisting	Kondisi Layak
Luas lahan	29 hektar	Layak
Kepemilikan lahan	Baru 62% yang bersertifikat	Harus 100% bersertifikat
Ketersediaan lahan	Terdapat bangunan sekolah pendidikan	Alokasi pemindahan bangunan sekolah pendidikan
Proyeksi Luas	130,500 m ² – 145.000 m ²	layak

*Pengembangan Destinasi Mice Kota Cirebon dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan
(Ahmad Rimba Dirgantara dan Febriana)*

Aspek penilaian	Kondisi Eksisting	Kondisi Layak	Aspek penilaian	Kondisi Eksisting	Kondisi Layak
Pembangunan (berdasarkan Koefisien Dasar Bangunan – Perda Kota Cirebon 2012)	2			5	hotel bintang 5
Akses masuk ke kawasan	Jalan kecil dan melalui perumahan	Perlu dikembangkan akses yang lebih lebar. Ada empat potensi akses jalan.	Daya dukung atraksi wisata dan area komersil	Dekat dengan berbagai atraksi wisata dan area komersil (mal, cafe, dsb.)	Layak (perlu penataan menyeluruh atraksi wisata di kawasan Kota Cirebon dsk.)
Akses menuju ke kawasan	Bandara Kertajati, Pelabuhan Bongkar Muat, Stasiun Kereta, Jalan Tol	Layak (perlu pengembangan jalur penerbangan internasional, pembenahan pelabuhan, pengembangan jalur rel Bandung-Kertajati-Cirebon)	Ketersediaan Prasarana Air Bersih	Belum tersedia saluran air bersih menuju lokasi.	Perlu ditinjau kembali Pemanfaatan pengembangan SPAM Cirebon Raya. PDAM siap mendukung saat masuk fase perencanaan pengembangan MICE
Keterpaduan dengan gunalahan	RTRW untuk pendidikan	RTRW perlu dilakukan Peninjauan Kembali sehingga peruntukannya sesuai.	Sumber: analisis penulis, 2020.		
Keberadaan dekat dengan Bandara Cakrabhuwana (Penggung)	Pihak Bandara mendukung pengembangan kawasan perlu memperhatikan kawasan keselamatan operasi penerbangan (KKOP)	Layak (dengan memperhatikan ketinggian bangunan yang diizinkan)	Dari tabel di atas, beberapa aspek penilaian hampir mendekati layak dengan beberapa penyesuaian dan intervensi. Pengembangan destinasi MICE Kota Cirebon salah satu dari konsep pengembangan pariwisata dengan meminimalisir dampak yang terjadi, sehingga dari studi ini dapat terlihat bahwa pengembangan tersebut sejalan dengan perspektif pariwisata berkelanjutan.		
Daya dukung fasilitas akomodasi	Sudah ada lima hotel bintang 4 Belum ada hotel bintang	Daya dukung hotel bintang 4: Layak Perlu ada dukungan			

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, P.M, and A Holden. 1997. *Alternative and Sustainable Tourism Development - The Way Forward In: France*. London: The Earthscan Reader in Sustainable Tourism.
- Cooper, Chris. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. England: Longman Group Limited.
- Goodwind, Harold. 2011. *Taking Responsibility for Tourism*. London: Goodfellow .
- Indonesia, Pemeritah. 2017. *Peraturan Menteri Pariwisata No.5 Tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Kegiatan Pertemuan Perjalanan Insentif Konvensi dan Pameran*. Jakarta: Kemenpar.
- Organization, World Tourism. 2006. *Measuring The Economic Importance of The Meeting Industry Developing a Tourism Satellite Account Extention*. Madrid: UNWTO.
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Pariwisata No.2 Tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan Pertemuan Perjalanan Insentif Konvensi dan Pameran*. Jakarta: Kemenpar.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah No.50 Tentang RIPPARNAS Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-undang No.10 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Wisata Konvensi Potensi Gede Bisnis Besar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Robinson, M, and D Picard. 2006. *Tourism: Culture and Sustainable Development Section*. Paris: UNESCO.
- Zemla, Michal. 2016. "Tourism Destination: The Networking Approach." *Moravian Geographical Reports* 24(4): 2-14.